

# Nilai-nilai *Psychological Well-Being* dalam Budaya Minang dan Kontribusinya Pada Pengembangan Kesiapan Karier Remaja Menghadapi Bonus Demografi

Muslihati

Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang  
muslihatiyusuf@yahoo.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya Minang dan Madura mengenai kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*). Pendekatan kualitatif dengan desain hermeneutik digunakan dalam penelitian ini. Sejumlah buku mengenai budaya Minang dan budaya Madura menjadi sumber kajian. Hasil kajian dari buku divalidasi melalui wawancara dengan budayawan Minang dan budayawan Madura. Dari kajian ini diperoleh hasil bahwa kedua budaya memiliki pemaknaan khas mengenai kesejahteraan (*psychological well-being*). Secara konseptual *psychological well-being* dimaknai sebagai kondisi bahagia, damai, sejahtera pada diri seseorang. Budaya Minang dan Madura sama-sama memandang bahwa setiap orang akan mencapai kondisi sejahtera dan bahagia manakala mampu mengelola hubungan dengan Tuhan dan sesama. Seseorang akan dipandang sejahtera apabila dapat memenuhi kebutuhan dasar, memiliki kemandirian finansial dan kesehatan. Aspek kesehatan yang lebih diutamakan adalah kesehatan jiwa dan pikiran tanpa mengesampingkan arti kesehatan fisik. Nilai utama yang ditekankan pada budaya Minang dan Madura adalah merantau dan hijrah untuk mencapai kesejahteraan ekonomi. Budaya Minang bahkan mendoktrin generasi mudanya untuk hijrah kemanapun, bekal utama yang harus dibawa adalah keimanan, kemampuan beradaptasi dan sikap toleran dan ramah pada orang lain. Nilai-nilai budaya kedua komunitas budaya Nusantara ini dapat digunakan untuk menginspirasi pendidikan karakter bagi remaja Indonesia agar siap menghadapi persaingan ekonomi di kalangan global dalam konteks bonus demografi Indonesia.

**Kata kunci:** *psychological well-being*, nilai-nilai budaya, bonus demografi, kesiapan karier.

**Abstract:** This study aims to analyse and describe the Minang and Madura cultural values on psychological well-being. This study used qualitative approach by hermeneutic design. A number of books on Minang and Madura culture became a source of this study. A review of the book was validated through interviews with Minang and Madura culture. From this study got result that the two cultures have a distinctive meaning of welfare (*psychological well-being*). Conceptually *psychological well-being* is defined as a condition of happiness, peaceful, prosperous in a person. Minang and Madura culture are alike in looking that everyone will achieve a prosperous condition and happy when able to manage relationships with God and others. Someone will be deemed safe, if he could meet the basic needs, has financial independence and health. A Preferred health aspect is mental health and the mind without downplay physical health. The main value of which is emphasized in Minang and Madura culture is migrated and moved to achieve economic prosperity. The Minang cultures suggest the younger generation to move anywhere, the main stock that should be taken is faith, adaptability, tolerance, and friendly to others. Cultural values of both cultural communities can be used to inspire the character education for Indonesian youth to be ready to face competition in the global economy in the context of Indonesian demographic bonus.

**Keywords:** *psychological well-being*, cultural values, demographic bonus, career readiness.

Seperti apakah gambaran kehidupan yang baik dan berkualitas? Pertanyaan inisiering mengemuka dalam situasi apapun. Dalam perspektif sosial, khususnya psikologi, kehidupan yang baik dan berkualitas dikaitkan dengan kehidupan yang penuh dengan kesejahteraan (*well-being*) dan kebahagiaan. Ulasan kesejahteraan pada kajian ini difokuskan pada kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*. Konsep yang erat dengan kajian psikologi positif ini ramai dibahas tiga dasawarsa terakhir. Ryff (1995) yang menjadi pioner pengkaji kesejahteraan psikologis menyebut *psychological well-being* sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis

individu berdasarkan pemenuhan fungsi psikologi positif. Ketercapaian kesejahteraan psikologis ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologis positif dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri. Kesejahteraan psikologis akan dicapai seseorang apabila dia mampu meraih atau mewujudkan kebahagiaan disertai pemaknaan hidup.

Kajian mengenai kesejahteraan psikologis perlu dikaji mengingat kondisi sejahtera psikologis sangat mendukung produktifitas kerja dan aktivitas produktif lainnya. Kondisi sejahtera psikologis sangat penting bagi kesehatan manusia secara utuh. Individu sejahtera psikologis akan mampu menyadari potensinya,

mampu menghadapi dan mengatasi tekanan hidup, bekerja secara produktif dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Menurut Ryff (1989) kesejahteraan psikologis memiliki enam aspek yaitu penerimaan diri atau *self-acceptance*. Aspek pertama ini menyangkut kemampuan seseorang mengevaluasi diri dan masa lalu pribadi secara positif. Aspek kedua adalah pengembangan pribadi (*personal growth*) yaitu proses bertumbuh dan berkembang sebagai pribadi secara berkesinambungan. Aspek berikutnya adalah jalinan hubungan yang positif dan berkualitas dengan orang lain (*positive relations with others*), aspek keempat berupa kemandirian (*autonomy*), aspek kelima adalah kemampuan mengelola hidup dan alam lingkungan sekitar secara efektif penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), dan aspek keenam yaitu keyakinan bahwa kehidupan seseorang mengarah pada sebuah tujuan dan kebermaknaan hidup (*purpose in life*).

Aspek-aspek kesejahteraan psikologis memiliki relevansi yang erat dengan nilai-nilai yang diyakini seseorang atau *personal values*. Nilai merupakan konsepsi yang dapat menyemangati dan mengarahkan seseorang dalam bertindak, misalnya dalam bekerja. Nilai juga membantu mengarahkan seseorang memilih tindakan dan menilai tindakan diri sendiri serta orang lain serta menilai sebuah peristiwa untuk kemudian menjelaskan peristiwa tersebut berdasarkan pandangannya (Schwartz, 1999). Nilai-nilai mampu memotivasi perilaku seseorang dan mendorong kesejahteraan psikologis.

Nilai-nilai personal terbagi menjadi dua yaitu nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik. Nilai intrinsik erat kaitannya dengan perkembangan personal, hubungan dan keterlibatan sosial, sedangkan nilai ekstrinsik terfokus pada kesuksesan finansial, kesan atau image dan popularitas. Kajian Brown dan Kasser (2005, 351) menunjukkan bahwa individu yang berorientasi nilai-nilai personal intrinsik cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dan mampu menjadi relasi sosial yang hangat. Sebaliknya, individu yang memiliki orientasi nilai-nilai ekstrinsik cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah dan kurang memiliki keterlibatan sosial yang mendukung. Temuan ini memberikan bukti bahwa nilai-nilai personal memiliki arti penting dalam mengembangkan kesejahteraan psikologis seseorang.

Nilai-nilai personal yang diyakini dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh individu berasal dari akar budaya dimana seseorang dilahirkan dan tumbuh berkembang. Budaya yang dimaknai sebagai pola pikir dan pola bertindak seorang individu pada hakikatnya memuat nilai-nilai, keyakinan, kesepakatan dan potret harmoni sebuah komunitas yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai budaya sebuah masyarakat suku tertentu akan membentuk perilaku dan cara pandang sebuah masyarakat pada hal-hal tertentu, salah satunya cara pandang mengenai kesejahteraan psikologis. Dengan demikian maka setiap suku di Indonesia memiliki

tatanan nilai-nilai yang khas mengenai kesejahteraan psikologis, sebagai contoh, Nilai-nilai Budaya Madura terkait *psychological well-being*

Madura merupakan salah satu suku yang memiliki populasi cukup banyak di Indonesia. Suku Madura berasal dari pulau Madura di Jawa Timur. Alam yang cenderung berbatu cadas dan tandus membuat sebagian penduduk Madura bermigrasi ke daerah lain untuk mencari penghasilan dengan bekerja atau berdagang. Orang Madura akan dapat ditemui hampir di seantero Nusantara. Mereka identik dengan ethos kerja yang tinggi dibalik watak yang terkadang disalahcitrakan (citra secara konotatif) kasar dan tidak taat aturan. Namun demikian, keuletan dan ketangguhannya dalam bekerja menjadi ciri khas yang lebih mengemuka. Dengan karakter pekerja keras dan kemauan merantau yang tinggi menarik minat untuk mengkaji nilai-nilai budaya Madura mengenai kesejahteraan psikologis dan kaitannya dengan produktifitas kerja. nilai-nilai budaya Madura dapat menjadi sumber inspirasi produktifitas kerja bagi generasi muda Indonesia yang saat ini memasuki era bonus demografi.

Inspirasi produktifitas kerja dan orientasi nilai-nilai kehidupan mengenai kesejahteraan sangat penting dalam pembentukan karakter remaja. Hal ini mengingat generasi muda saat ini akan menjadi pemimpin masa depan bangsa Indonesia. Ungkapan tersebut tidak berlebihan karena merekalah yang akan menggantikan para pemimpin saat ini. Idealnya remaja harus memiliki kesadaran akan persiapan masa depan sekaligus mengenal jati diri budaya negeri asalnya agar dapat melestarikan kearifan Nusantara dan menjadi pemimpin berkarakter yang siap meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas bangsa. Namun kenyataan berdasarkan pengamatan di lapangan, sebagian remaja SMA saat ini mengalami kekaburan jati diri karena mereka kurang mengenal filosofi dan nilai-nilai budayanya. Kekaburan jati diri tampak dari rendahnya semangat kerja dan cenderung mengarah pada hedonism dan kurang menghargai waktu. Etos kerja mereka juga masih perlu ditingkatkan bahkan dibentuk (Muslihati, 2012a). Sementara itu berdasarkan temuan Zen dan Muslihati (2009) mengenai aspirasi karier remaja, pekerjaan yang disukai remaja adalah pekerjaan yang memiliki prestise tinggi dengan tampilan kemewahan dengan tingkat usaha rendah seperti artis dan anggota DPRD. Mereka tidak melihat sisi usaha dan kerja keras untuk mencapai semua kesuksesan itu.

Pada rentang tahun 2010-2035 Indonesia akan dikaruniai potensi sumber daya manusia berupa populasi usia produktif terbesar sepanjang sejarah kemerdekaan Indonesia yang disebut dengan bonus demografi (**demographic bonus**). Fenomena ini terjadi akibat ledakan jumlah penduduk produktif di Indonesia. Diperkirakan 69% penduduk Indonesia pada tahun 2035 adalah usia produktif. Bonus demografi akan menjadi celah peluang (**window of opportunity**) karena jumlah usia produktif akan menyumbang pada percepatan bidang ekonomi karena pasar kerja akan

diisi dengan tenaga produktif yang potensial. Celah peluang akan benar-benar terwujud apabila penduduk usia produktif tersebut memiliki kompetensi yang diharapkan sehingga mampu mengisi pasar kerja yang tersedia. Namun disisi lain, celah peluang akan menjadi bencana yang memilukan apabila penduduk usia produktif tidak memiliki kompetensi memadai. Celah peluang (*windows of opportunity*) akan berubah menjadi celah bencana (*windows of disaster*) (Muslihati, 2012b).

Persiapan para generasi muda menghadapi bonus demografi dapat dilakukan melalui pendidikan dan pematangan kematangan karier. Merujuk pada pendapat Gibson dan Mitchell (2006) bahwa remaja memerlukan bantuan untuk pengembangan kematangan karier agar dapat mencapai kesiapan menuju kemandirian finansial. Lebih lanjut Herr dan Cramer (1984) serta Zunker (1990) memandang bahwa nilai-nilai budaya merupakan salah satu penentu dalam prefensi karier individu termasuk remaja. karenanya maka pengenalan dan internalisasi nilai budaya mengenai kerja menjadi salah satu variabel penting dalam perkembangan karier. Nilai-nilai kerja perlu diinternalisasikan melalui bimbingan karier di sekolah.

Crompton (2010) menuliskan bahwa nilai-nilai budaya yang dipegang teguh akan menginspirasi produktivitas seseorang. karenanya maka kajian mengenai nilai-nilai kerja (*workvalues*) merupakan fase penting untuk mengembangkan pola bimbingan karier yang dapat mengembangkan budaya kerja dan budaya karir yang positif. Selama ini nilai-nilai Nusantara mengenai kerja dan karir masih jarang dikaji. paya tersebut dipandang penting karena nilai-nilai budaya merupakan jati diri sebuah bangsa. Dalam keragaman Indonesia, kajian dan perumusan nilai-nilai nusantara akan berkontribusi terhadap pembentukan karakter kerja pada diri generasi muda sekaligus memupuk sikap multikulturalism dan mempererat semangat kebangsaan.

## METODE

Telaah nilai-nilai kesejahteraan psikologis dalam budaya Madura ini bertujuan mengeksplorasi, mengkategorikan, mendeskripsikan dan merumuskan teori substantif mengenai nilai-nilai indigenus Madura mengenai kesejahteraan psikologis yang berkontribusi pada produktifitas kerja dan karir. karenanya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berparadigma hermeunetik yang dipadu dengan metode etnografi. Kedua teknik ini diterapkan secara berurutan. Pada langkah pertama dilakukan kajian hermeunetik pada sejumlah buku mengenai budaya Madura. Pada langkah kedua dilakukan kajian etnografi melalui wawancara dan observasi. Kajian hermeunetik yang dilakukan pada tahap pertama dimaksudkan untuk menemukan nilai-nilai ideal-moral serta konsep dasar makna universal teks pada buku-buku tersebut di atas. Pada penelitian ini kajian hermeunetik yang dimaksud mengacu pada tujuan kajian hermeunetik rekonstruktif (Zwek dan Pentlant, 2008). Pola

hermeunetik rekonstruktif lintas budaya bertujuan merekonstruksi temuan dari bahan bacaan menjadi bangunan konsep baru atau modifikasi konsep. Konsep yang akan direkonstruksi adalah nilai-nilai kesejahteraan psikologis lintas budaya.

Buku-buku mengenai budaya Madura yang dikaji pada tahap pertama yaitu *Manusia Madura Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*, karya Rifai, Mien Ahmad (2007) yang diterbitkan Pilar Media, Yogyakarta. Buku sumber lainnya adalah karya A. Latief Wiyata (2002) menyusun buku bertajuk *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* terbitan LKIS Yogyakarta. Hasil temuan dari langkah pertama ditindaklanjuti dengan metode etnografi yaitu melakukan wawancara pada tokoh budaya Madura dan orang-orang Madura untuk memperdalam temuan dalam buku-buku mengenai budaya Madura, sehingga interpretasi peneliti dapat diperkaya dengan paparan pada pelaku budaya dan gambaran realita budaya masyarakat Madura itu sendiri.

Analisis data yang diterapkan pada penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh. Data dari kajian buku dianalisis melalui analisis isi sedangkan data hasil wawancara dari tahap kedua (metode etnografi) dianalisis dengan pola reduksi data berdasarkan fokus penelitian. Kedua data kemudian diintegrasikan dalam deskripsi dan penyusunan proposisi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Madura merupakan salah satu pulau di wilayah provinsi Jawa Timur. Pulau Madura terletak di sebelah timur laut Jawa Timur. Pulau Madura memiliki luas kurang lebih 5.168 km<sup>2</sup> (lebih kecil daripada pulau Bali), dengan penduduk hampir 4 juta jiwa. Sejak tahun 2009 secara resmi jembatan Suramadu difungsikan untuk menghubungkan antara Surabaya dan Madura. Jembatan sepanjang 5 km ini merupakan pintu masuk utama menuju Madura melalui jalur darat. Selain itu, pulau ini dapat dicapai melalui jalur laut dan jalur udara. Jalur laut ditempuh melalui Pelabuhan Tanjung Perak di Surabaya menuju Pelabuhan Kamal di Bangkalan. di wilayah timur Madura terdapat pula Pelabuhan Kalianget Sumenep yang biasanya terhubung dengan Pelabuhan Jangkar Situbondo (Wikipedia).

Pulau Madura terdiri dari empat kabupaten yaitu kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Dari pulau Madura inilah berkembang budaya suku Madura yang memiliki karakteristik khas disertai pengaruh Islam yang kuat. Pulau Madura merupakan tempat tinggal suku Madura yang merupakan salah satu etnis suku dengan populasi besar di Indonesia (+ sekitar 20 juta jiwa yang tersebar di seluruh Indonesia). Suku Madura tersebar di pulau-pulau sekitar pulau Madura yaitu pulau Gili Raja, Sapudi, Raas, dan Kangean. Suku Madura juga tersebar di bagian timur Jawa Timur yang sering disebut dengan wilayah Tapal Kuda. Wilayah itu melingkar mulai dari Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso dan

Banyuwangi serta Jember. Orang Madura juga di tinggal di wilayah Surabaya dan Malang Raya.

Suku Madura memiliki beberapa karakteristik terkait dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini tampak dari peribahasa, ungkapan dan kata-kata bijak yang sering terlontar dalam keseharian orang Madura. Jika merujuk pada kerangka konseptual kesejahteraan psikologis yang memiliki enam aspek maka pada aspek penerimaan diri atau *self-acceptance*, orang Madura memiliki ungkapan *tao dhugĀ kra* yang dapat dimaknai sikap tahu diri. Sikap ini menggambarkan bahwa orang Madura secara kultural diminta untuk bisa mengukur sampai tahu betul kekuatan dan kelemahan, serta kemampuannya. Hal ini menggambarkan bahwa orang Madura diharapkan mampu mengevaluasi diri dan masa lalu pribadinya secara positif.

Pada aspek pengembangan pribadi (*personal growth*), ungkapan Madura yang penuh nilai kearifan yaitu *bilt* atau keuletan *juni* atau berusaha dan berwirasaha menggambarkan bagaimana jiwa orang Madura untuk mengembangkan diri dari aspek kesejahteraan finansial sebagai jalan untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Orang Madura berpandangan bahwa ketika mereka akan sukses apabila memiliki modal kemampuan. Untuk itu mereka berani dan mau mempelajari sebuah ketrampilan dan kemampuan sekalipun mereka telah berusia. Ungkapan *senggang eondha* (burung gelatik dilambungkan) menunjukkan betapa terbukanya pola pikir (*mind set*) orang Madura mengenai belajar. Mereka tidak gengsi untuk belajar pada orang lain bahkan yang lebih muda untuk. Selain itu orang Madura juga sangat menghargai kepandaian dan kemampuan seseorang. Mereka memandang ilmu sebagai kekayaan yang sangat berharga dan arena ilmu seseorang akan memperoleh derajat yang tinggi. Orang Madura sangat menghargai figur-figur yang menjadi rujukan dalam bertanya dan dimintai pendapat bahkan pengambilan keputusan. Figur-figur guru sangat berwibawa di tengah masyarakat Madura. Mereka menyebutnya sebagai *paghurun* (tempat bertanya). *Paghurun* biasanya orang-orang istimewa yang memiliki kemampuan ilmu agama dan sebagian diantaranya adalah ilmu mistik. Pandangan ini merupakan pengejawantahan falsafah Madura mengenai urutan tangga kekuasaan dan pengaruh yaitu *bhu*, *pa'*, *bhabbu'*, *guru rato* (ibu, bapak, sesepuh, guru dan raja).

Aspek berikutnya adalah jalinan hubungan yang positif dan berkualitas dengan orang lain (*positive relations with others*), *Ēkenng ghibe asemoh* atau dapat dibawa bergaul adalah gambaran bahwa orang Madura ingin beradaptasi dengan lingkungan dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Disamping itu nilai kekerabatan yang kental juga menjadi karakter Madura yang mengarah pada aspek hubungan positif dengan orang lain. Orang Madura juga pantang mengumbar janji dan nilai itu tertuang dalam istilah *jha ghu tegghuan sangghup*. Dalam pergaulan sosial orang Madura juga memegang prinsip *tanggha jha opae*,

yang berarti menyikapi kabar bohong atau gosip secara positif. Di samping itu, orang Madura juga memegang adat kesantunan yang tercermin dalam istilah *maddhung to'ot* yang artinya menjaga tata krama. Dalam hubungan dengan tetamu atau keramahan, orang Madura akan menjamu tamunya dengan penganan dan minuman apa adanya yang sering diungkapkan dengan istilah *konyek gunung* atau kunyit gunung sebagai simbol dari inilah bukti keramahan ala Madura yang apa adanya tanpa dibuat-buat dan diada-adakan di luar kemampuan finansial mereka.

Dalam berinteraksi dengan orang lain baik sesama Madura atau selain Madura, nilai yang dipegang antara lain, pengendalian diri dan kehati-hatian. Nilai ini tergambar dalam istilah Madura *comantaka* yang berarti mulut seseorang akan menjadi harimau yang menyerang balik. Karena itu disamping mengedepankan harmoni kehidupan dengan orang lain, orang Madura juga menjaga individualitas mereka. Hal ini terungkap dari istilah *mabuta mabudek*, *mabuwi* (menjadi buta, menjadi budheg dan membisu). Ungkapan ini menjadikan mereka memilih bersikap tidak acuh pada pendapat orang lain yang negatif.

Madura juga memiliki nilai kejujuran utamanya terkait dengan tindakan menepati janji. Ungkapan Madura *bada e tongkah bada e dai* (satunya tindakan dan perkataan) dan *jha ghu; -thegghuan sanggu* (jangan menyalahi janji) merupakan gambaran betapa kokohnya nilai Madura mengenai keteguhan memegang janji.

Jika dalam interaksi bekerja seseorang menemukan partner yang cenderung negatif, Madura menyarankan agar menggunakan strategi *thanggha jha opae* (disambut tapi jangan diberi upah) ini menunjukkan bahwa mereka tetap ingin menjalin hubungan baik dan harmoni dengan orang lain dengan mengedepankan berpikir positif dan tidak menanggapi pengaruh negatif yang dibawa orang lain dalam situasi kerja.

Gambaran nilai-nilai budaya yang relevan dengan aspek keempat berupa kemandirian (*autonomy*) diantaranya nilai *ejhin* atau individualistik dan kemandirian dimana orang Madura pada fitrahnya suka bekerja mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Terkait dengan kemandirian, orang Madura juga memiliki filosofi yang terkait dengan harga diri. Pepatah mereka tertuang dalam istilah *katembheng pote mata*, *angok pote tolang*. Filosofi inilah yang menyebabkan adanya tradisi carok pada sebagian masyarakat Madura. Wilayah yang terkenal dengan carok yaitu Bangkalan dan Sampang. Prinsip tersebut diperkuat dengan harga diri yang tinggi. kata-kata yang sering diungkapkan di kalangan orang Madura adalah *todhus* (malu), *bireng* (malu dan terhina). Karena prinsip itu maka orang Madura enggan menjadi beban bagi orang lain. Mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk mandiri, bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan pantang menengadahkan tangan pada orang lain, sekalipun saudara sekandung. Mereka berpandangan bahwa lebih baik makan seadanya dari pada hidup

berlebih namun menjadi tanggungan orang lain karena makan tidak dilihat orang lain (*ngakan tak etangaleh orang laen*).

Nilai-nilai Madura yang relevan dengan aspek kelima berupa kemampuan mengelola hidup dan alam lingkungan sekitar secara efektif penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) tergambar dalam sikap mereka pada waktu. Orang Madura sering menyebutkan istilah *ngowan bakto* (mengelola waktu) (Rifai, 2007: 348). Ungkapan ini membuktikan bahwa orang Madura memiliki prinsip penghargaan pada waktu, efisiensi dan pemanfaatan waktu dengan baik. Mereka menyadari bahwa umur adalah kesempatan yang diberikan Tuhan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Selebihnya, Madura yang sangat terkenal dengan etos kerja, mampu tampil sebagai pekerja yang berusaha mengelola berbagai sumber daya dikarenakan sejumlah nilai-nilai yang mereka miliki. Sejumlah istilah dan ungkapan Madura yang digunakan untuk menggambarkan nilai terkait aspek kelima adalah: *bhajeng* (rajin) *bharenteng* (sangat giat), *cakang* (cekatan berkegiatan), *parekas* (penuh prakarsa) *tangginas* (cepat bertindak). Di samping ungkapan yang mengarah pada sikap dan sifat tersebut, sejumlah ungkapan yang mengarah pada cara kerja Madura diantaranya; *abhabba'* (bekerja dengan rakus), *acekoy* (bekerja dengan gerakan tangan yang cekatan) *ace'meng* (sibuk bekerja hingga tidak bisa diam diri) *atak-ketok* (bekerja hingga ribut). Ungkapan yang lain yang juga sering digunakan yaitu; *abhalandreg* (tekun dan penuh semangat), *abhalangaja* (bersungguh hati dan bersusah payah memaksakan diri), *addhreg* (berpenuh hati), *jhunrong* (penuh perhatian tanpa peduli keadaan sekitar) *masantek* (mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatan) serta *tarongghu* (bersungguh-sungguh). Semuanya sesuai dengan pembawaanya yang sangghap (tanggap) *bilet* (ulet) serta *junel* (berkewirausahaan) sehingga mereka benar-benar dapat bersifat tahan banting. Gambaran bait lagu Madura yaitu *abhantal omba' asapo' angen* (berbanting ombak berselimut angin) nampaknya menjadi gambaran betapa ulet dan gigihnya mereka menantang kehidupan yang keras sekalipun.

Adapun nilai-nilai Madura yang erat dengan aspek keenam berupa keyakinan bahwa kehidupan seseorang mengarah pada sebuah tujuan dan kebermaknaan hidup (*purpose in life*) yaitu nilai kesungguhan serta kemauannya bekerja keras (de Jounge, 1995). Setiap usaha yang dilakukan diniatkan untuk satu tujuan khusus. Orang Madura berpuasa mewujudkan cita-cita dan menghasilkan sesuatu. Upaya kerja sedemikian ini akan memperoleh pengakuan dan pujian dari masyarakat Madura dengan ungkapan *badha kettosannah* (ada kepastian hasilnya).

Terkait dengan aspek keenam, dalam meraih cita-cita orang Madura memegang teguh nilai kesungguhan dan kemauan untuk bersusah payah. Mereka mewujudkannya dalam ungkapan *ajhar lara lapar* (belajar bersakit-sakit dan lapar). Kondisi tergambar dalam kehidupan orang Madura yang sedang berusaha

menyapai suatu tujuan melalui tirakat dan puasa. Sekelompok orang Madura yang menginginkan anaknya sukses namun mereka hanya memiliki penghasilan tidak seberapa akan berusaha untuk mengurangi kenikmatan diri dengan *nale'en tabhuk* (mengikat perutnya) demi anak-anaknya. Kemauan untuk bersusah payah itulah yang kemudian dapat memunculkan sikap bersyukur pada diri suku Madura. Mereka selalu berusaha untuk berpikir tentang *asel ta'adhina asel* (hasil tidak meninggalkan asal kejadian). Mereka tidak menjadi kacang yang lupa pada kulitnya. Dengan demikian mereka akan selalu pulang ke rumah kampung halaman ketika mereka mencapai kesuksesan dalam bidang ekonomi. Istilah *toron* dibarengi dengan ungkapan *bedhus moleh kakandengah*.

Dalam mencapai tujuan orang Madura memiliki kepercayaan pada nasib baik dan nasib buruk. Hal ini akan dibangun dari pemahaman mereka pada konsep takdir yang diajarkan oleh para ulama (*ghuru*). Kepercayaan mereka pada nasib buruk digambarkan melalui ungkapan *nemmo pokolan* (menemukan rejeki nempel) dan istilah *palang ghabilan* (nasib buruk yang tidak terelakkan). Orang Madura bahkan menyebutkan bahwa "*mon pengara padheh, tapeh pengaro se tak padheh*" (keinginan dan cita-cita setiap orang sama, tapi keberuntungan setiap orang tidak sama). Ungkapan lain yang sering diutarakan orang Madura adalah *palang tak keneng langlang, pojur tak keneng terhoh* (nasib buruk tidak bisa dihindari, keberuntungan tidak bisa ditiru).

Pandangan orang Madura mengenai nasib baik dan nasib buruk membuat mereka mengedepankan kesungguhan dalam berusaha dan bekerja atau dikenal dengan sifat *bharenteng* (sangat giat bekerja). Sifat inilah yang kemudian tampak dalam keseharian orang Madura. Pekerjaan merupakan bagian keseharian hidup orang Madura sehingga muncul anggapan bahwa salah satu ciri khas orang Madura adalah giat bekerja. Adapun pandangan orang Madura mengenai hasil kerja yang dicapainya dengan susah payah ternyata bersandar pada nilai kepasrahan. Mereka menggunakan istilah *li'bali'na dhadhar*. Dengan ungkapan tersebut, orang Madura ingin menunjukkan ketaatannya pada takdir Allah SWT.

Keenam nilai-nilai kesejahteraan psikologis yang tersirat dan tersurat dalam ungkapan Madura merupakan inspirasi bagi remaja untuk mengenal keluhuran salah satu budaya bangsa Indonesia. Nilai-nilai itu dapat diacu oleh remaja dalam mengembangkan kepribadian dan kesejahteraan khususnya kesejahteraan psikologis.

Nilai-nilai budaya sebagaimana yang tergambar dari budaya Madura akan membantu remaja Indonesia dalam mempertahankan identitas kebangsaan sehingga tidak tergerus dalam persaingan dalam budaya global. Selain itu, nilai-nilai luhur mengenai kesejahteraan psikologis yang tersurat dan tersirat dalam ungkapan Madura akan menjadi inspirasi konten pendidikan karakter menyambut bonus demografi Indonesia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kajian ini dapat dirumuskan kesimpulan bahwa dalam budaya Madura terdapat nilai-nilai kesejahteraan psikologis yang mencakup enam aspek yaitu penerimaan diri atau *self-acceptance*, pengembangan pribadi (*personal growth*), hubungan yang positif dan berkualitas dengan orang lain (*positive relations with others*), kemandirian (*autonomy*), kemampuan mengelola hidup dan alam lingkungan sekitar secara efektif penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), dan tujuan dan kebermaknaan hidup (*purpose in life*). Semua aspek itu tercermin dalam ungkapan dan kata-kata bijak dalam bahasa Madura yang sering digunakan dalam kehidupan orang Madura sehari-hari.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi remaja dalam mencapai kesejahteraan psikologis khususnya dalam membangun cita-cita, impian dan usaha menghadapi masa depan. Nilai-nilai kesejahteraan psikologis berbasis budaya Madura dapat pula di rujuk oleh pendidik dalam mengembangkan karakter remaja yang akan menjadi bagian dari fenomena bonus demografi Indonesia agar mampu menjadi pribadi yang positif dan berkontribusi pada pembangunan Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Crompton, M. 2010. *Work Values*. Unesco Report 2012.
- Lee, Courtland.C. et al. 2009. *Element of Culture of Counseling*. Upper Saddle: New Jersey
- Muslihatin. 2012a. *Aspirasi Karir Siswa SMA Lab. UM*. Malang: tidak diterbitkan
- Muslihatin. 2012b. *Bonus Demografi dan tantangannya bagi Remaja*. Makalah Dialog Kebangsaan BEM UM 22 Desember 2012. Malang : tidak diterbitkan
- Rifai, Mien Ahmad. 2006. *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya seperti dicitrakan peribahasanya*. Jogjakarta: Pilar Media.
- Schwartz, Shalom H. 1999. A Theory of Cultural Values and Some Implications for Work. *Applied Psychology: An International Review*, 1999, 48 (1), 23–47
- Ryff, C. D. 1989. Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 57, No. 6, hal. 1069-1081.
- Ryff, C. D. & Keyes, C. L. M. 1995. The Structure of Psychological Well-Being: Revisited *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 69. No. 4, hal. 719-72
- Brown, K. W. & Kasser, T. 2005. Are Psychological and Ecological Well-Being Compatible? The Role of Values, Mindfulness, and lifestyle. *Social Indicators Research*. Vol. 74: hal 349–368.
- Wiyata, Latief.A. 2002. *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Jogjakarta: LKiS
- Zen, Ella Faridati dan Muslihatin, 2009. *Perubahan Makna Kerja bagi Santri*. Malang: Lemlit UM. Naskah tidak diterbitkan.
- Zweck, ClaudiaVon and Pentland, Margo Paterson and Wendy. 2008. The Use of Hermeneutics in a Mixed Methods Design. *The Qualitative Report* Volume 13 Number 1 March 2008 116-134. <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR13-1/vonzweck.pdf>. diakses tanggal 2 Pebruari 2013.